

Keterlaksanaan Program Literasi Baca-Tulis Pada Kelas Tinggi Di SDN 26 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022

Ines Maharani Lestari¹, Ida Bagus Kade Gunayasa², Moh Irawan Zain³

^{1,2,3} Program Studi PGSD, FKIP-Universitas Mataram

Email: inesmaharani9@gmail.com¹, kadegunayasa@gmail.com², zainirawan43@gmail.com³

Abstract

This study aims to identify the implementation of the literacy program in high grades at SDN 26 Mataram in the 2021/2022 academic year. The implementation is seen from the support of the physical environment, the support of the social and affective environment, and the support of the academic environment. The type of research used is descriptive qualitative research. Data collection techniques using semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Milles and Huberman model, Data Collection, Data Reduction, Data Display and Data Conclusion Drawing/Verification. The results of the study: 1) School support for the implementation of the literacy literacy program. 2) School constraints on the implementation of the literacy literacy program.

Keywords: Literacy Literacy Program, High Class SDN 26 Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterlaksanaan program literasi baca tulis pada kelas tinggi di SDN 26 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022. Keterlaksanaan tersebut dilihat dari segi dukungan lingkungan fisik, dukungan lingkungan sosial dan afektif, dan dukungan lingkungan akademik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: 1) Dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program literasi baca-tulis. 2) Kendala sekolah terhadap pelaksanaan program literasi baca-tulis.

Kata Kunci: Program Literasi Baca-Tulis, Kelas Tinggi SDN 26 Mataram.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi baca-tulis peserta didik di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Menurut data statistik oleh UNESCO 2012 menyatakan bahwa indeks minat membaca peserta didik di Indonesia baru mencapai 0,001, dari 1000 orang yang ada di Indonesia hanya satu saja yang memiliki minat baca (dalam Antoro, 2017:5). Data diatas diperkuat oleh hasil penelitian PISA pada tahun 2015 terhadap kemampuan literasi membaca, Indonesia menempati urutan 61 dari 69 negara dan pada tahun 2018 menempati urutan 74 dari 79 negara.

Selain kemampuan literasi membaca, kemampuan literasi menulis peserta didik di Indonesia masih rendah. Hal ini diungkap oleh Depdiknas dilihat dari survey *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) mengenai kemampuan baca-tulis peserta didik Indonesia yang menunjukkan bahwa sekitar 50% peserta didik SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) masih

banyak peserta didik yang belum mampu mengarang. Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik memiliki kemampuan literasi baca-tulis yang rendah karena guru lebih mengajarkan peserta didik dengan sistem menghafal tanpa praktik langsung, dan guru jarang meminta peserta didik untuk mengarang (dalam Kharizmi, 2015:12).

Upaya yang dilakukan pemerintah guna menumbuhkan minat baca-tulis peserta didik yakni dengan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah), program GLS ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan literasi sekolah ini adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta dapat meningkatkan keterampilan membaca agar dapat menguasai pengetahuan secara lebih baik.

Penguasaan literasi baca-tulis di era keterbukaan ini diharapkan dapat menciptakan

peserta didik yang mampu menjadi pemimpin bangsa dan memiliki pemikiran yang maju sehingga dapat terciptanya inovasi baru didunia pendidikan. Dukungan sekolah sangat berperan penting dalam melaksanakan program literasi baca-tulis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2019) dukungan sekolah yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan program literasi salah satunya yaitu memiliki sarana dan prasarana yang baik yang dapat menunjang program literasi sekolah.

Menurut Wiedarti, dkk (2019:14) sekolah harus mendukung program literasi baca-tulis dengan membangun budaya literasi sekolah. Adapun strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif disekolah yaitu dengan mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang mampu memahami informasi dengan tepat dari hasil literasi (literate), dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literate. Literate yang dimaksud ialah orang yang mampu memahami informasi dengan tepat dari hasil literasi yang dilakukan.

Keterlaksanaan program literasi di sekolah khususnya di sekolah dasar masih belum dilaksanakan secara maksimal sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Praptanti, dkk (2019) bahwa program literasi ini belum berjalan sesuai dengan rencana salah satu penyebabnya yaitu kurangnya koleksi buku-buku non pelajaran. Penelitian tersebut diperkuat oleh Tryanasari, dkk (2017) yang mengatakan bahwa hal yang menyebabkan program literasi tidak berjalan dengan lancar yakni disebabkan oleh kendala yang terletak pada faktor pemahaman guru terhadap pembelajaran literasi serta faktor kebijakan sekolah yang belum membentuk tim GLS.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum dapat melaksanakan sepenuhnya program literasi khususnya literasi baca-tulis. Sejalan dengan hasil studi awal yang dilakukan di SDN 26 Mataram. Dimana sekolah belum sepenuhnya melaksanakan program literasi baca-tulis yang dapat dilihat dari tidak ditemukan pojok baca serta fasilitas yang kurang mendukung adanya program literasi

baca-tulis dan belum dibentuknya tim GLS. Selain itu kegiatan GLS berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yakni kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulainya belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini karena setelah membaca guru tidak meminta peserta didik untuk menuliskan apa yang diketahui dari bacaan tersebut. Untuk itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Keterlaksanaan Program Literasi Baca-Tulis Pada Kelas Tinggi Di SDN 26 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022”

Dalam penelitian ini pembahasan hanya difokuskan pada dukungan sekolah dalam keterlaksanaan program literasi baca-tulis yang meliputi dukungan pada lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik di SDN 26 Mataram. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan di SDN 26 Mataram yaitu: untuk mengetahui bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program literasi baca-tulis di SDN 26 Mataram, untuk mengetahui apa saja kendala sekolah dalam pelaksanaan program literasi baca-tulis di SDN 26 Mataram.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru (kelas 4, 5 dan 6) , siswa sebanyak 15 orang di kelas tinggi, dan pustakawan di SDN 26 Mataram. Untuk memperoleh informan wawancara dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tehnik purposive sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interaktif Analysis Model* dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2014:335) yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data yaitu, data *collection*, data

reduction, data display, data conclusions drawing/verification..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas tinggi, pustakawan, serta peserta didik kelas tinggi sebanyak 15 orang yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di SDN 26 Mataram terkait keterlaksanaan program literasi baca-tulis ditemukan:

Dukungan Sekolah Terhadap Pelaksanaan Program Literasi Baca-Tulis

Terdapat beberapa dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program literasi baca-tulis di SDN 26 Mataram antara lain:

1) Dukungan Pada Lingkungan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas tinggi, pustakawan, serta peserta didik kelas tinggi sebanyak 15 orang terkait dukungan lingkungan fisik menyatakan bahwa dukungan lingkungan fisik di SDN 26 Mataram belum menyediakan mading, pojok baca, buku bacaan untuk guru dan kepala sekolah, sedangkan untuk ketersediaan buku bacaan di perpustakaan cukup banyak yakni modul literasi sebanyak 200 buku, buku paket K13 revisi 2018 sebanyak 2.215, buku paket K13 revisi 2017 sebanyak 1.500 buku, buku paket K13 revisi 2016 sebanyak 1.500 buku, buku paket K13 revisi 2015 sebanyak 1.000 buku, buku paket K13 revisi 2014 sebanyak 1.000 buku, buku KTSP sebanyak 800 buku, total keseluruhan buku di perpustakaan sebanyak 8.415 buku

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang perlu di perhatikan oleh sekolah dalam mendukung adanya program literasi baca-tulis. Hal ini dilihat dari tidak tersedianya sarana yang mendukung program literasi baca-tulis. Seperti ketersediaan mading, pojok baca, pemajangan hasil karya literasi peserta didik dan lain sebagainya yang saat ini belum dilaksanakan oleh sekolah. sesuai dengan pernyataan beers, dkk. (dalam wiedarti, dkk., 2019:14) yang mengatakan bahwa sekolah yang mendukung program literasi sebaiknya memajang karya peserta didik, tersedianya pojok baca serta ruang

pemimpin memiliki bahan bacaan yang akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah dalam menjalankan program literasi baca-tulis. Dan untuk ketersediaan prasarana seperti perpustakaan dan keberagaman buku bacaan sudah dapat dikatakan baik karna sudah memenuhi kebutuhan peserta didik.

2) Dukungan Pada Lingkungan Sosial dan Afektif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas tinggi, pustakawan, serta peserta didik kelas tinggi sebanyak 15 orang terkait dukungan lingkungan sosial dan afektif menyatakan bahwa dukungan lingkungan sosial dan afektif sudah dilaksanakan dengan pemberian reward untuk peserta didik yang berprestasi, keterlibatan antar pendidik serta keterlibatan aktif kepala sekolah, dan sekolah juga sudah memiliki strategi dalam menerapkan program literasi baca-tulis dengan menyediakan aula tempat untuk peserta didik membaca dengan tujuan menciptakan suasana agar peserta didik tidak merasa bosan pada saat membaca.

Berdasarkan hasil pemaparan dari kepala sekolah, guru dan pustakawan di SDN 26 Mataram ditemukan bahwa sekolah sudah mendukung adanya program literasi baca-tulis dari segi dukungan lingkungan sosial dan afektif sebagaimana yang dikatakan Beers, et al. (dalam Wiedarti, dkk., 2019:14) untuk mendukung gerakan literasi lingkungan sosial dan afektif harus dibangun melalui model komunikasi dan interaksi dari seluruh komponen sekolah.

3) Dukungan Pada Lingkungan Akademik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas tinggi, pustakawan, serta peserta didik kelas tinggi sebanyak 15 orang terkait dukungan lingkungan akademik menyatakan belum disediakannya Tim Literasi Sekolah (TLS), guru sudah memiliki strategi literasi dalam pembelajaran yakni dengan meminta peserta didik untuk membaca secara bergilir yang kemudian peserta didik lain diminta untuk menulis apa yang sudah dibacakan, kemudian juga ada beberapa guru yang sengaja menyediakan buku terlebih dahulu untuk menjadi bahan bacaan peserta didik, serta

kecapan peserta didik yang masih kurang dalam literasi.

Berdasarkan hasil pemaparan dari kepala sekolah, guru, pustakawan, dan peserta didik di SDN 26 Mataram ditemukan bahwa dukungan dari segi lingkungan akademik masih belum sepenuhnya dilakukan karena dari penelitian yang dilakukan bahwa sekolah belum membentuk TLS (Tim Literasi Sekolah), serta dalam meningkatkan kecakapan literasi peserta didik juga masih memiliki kendala. Tetapi untuk dukungan dari segi strategi yang dilakukan guru dalam melaksanakan program literasi sudah dilaksanakan.

Kendala Pelaksanaan Program Literasi Baca-Tulis

1) Kendala Dukungan Pada Lingkungan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa terkait kendala dukungan lingkungan fisik yakni sarana dan prasarana yang kurang mendukung, dan tidak ada pendanaan khusus program literasi baca-tulis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa sekolah memiliki kendala dalam melaksanakan program literasi baca-tulis. Hal ini dikarenakan sarana dan pendanaan yang masih belum maksimal. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Fannani, dkk (2017:9) yang mengatakan kendala yang biasa ditemukan dalam melaksanakan program literasi baca tulis yakni terdapat pada sarana dan prasarana yang tidak memadai, ketersediaan dana yang kurang mendukung serta kurangnya pemahaman peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan program literasi baca-tulis.

2) Kendala Dukungan Pada Lingkungan Sosial dan Afektif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SDN 26 Mataram memang masih terkendala dalam hal melaksanakan program literasi baca tulis hal ini dilihat dari bagaimana keadaan yang dihadapi saat ini serta usaha sekolah dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Dimana pembelajaran daring tidak bisa berjalan secara maksimal karena peserta didik sulit memahami apa yang di sampaikan. Proses pembelajaran

daring disebabkan karena adanya pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa dalam dukungan lingkungan sosial dan afektif memiliki kendala yakni karena adanya pandemi covid-19 maka segala kegiatan di lakukan secara daring dan banyak kegiatan yang di potong selama pandemi ini berlangsung.

3) Kendala Dukungan Pada Lingkungan Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SDN 26 Mataram ditemukan kendala dalam dukungan lingkungan akademik yakni alokasi waktu yang dimana dalam menjalankan program literasi baca-tulis juga tentunya sangat memerlukan alokasi waktu yang cukup. Tetapi untuk saat ini alokasi yang dalam pembelajaran tatap muka hanya dapat berlangsung selama 2 jam sehingga pelaksanaan program literasi baca-tulis tidak bisa berjalan secara maksimal serta pemahaman peserta didik dalam hal literasi baca-tulis masih bisa dikatakan rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 26 Mataram terkait kendala dukungan lingkungan akademik dalam program literasi masih memiliki kendala. Sekolah masih terkendala alokasi waktu pelaksanaan dan membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan literasi baca-tulis. Menurut Kholid (2019:75) kendala dukungan lingkungan akademik yang biasa dihadapi juga terletak pada alokasi pelaksanaan program yang mana menurutnya alokasi pelaksanaan terlalu minim sehingga dibutuhkan perpanjangan alokasi waktu pelaksanaan.

KESIMPULAN

Sekolah belum melaksanakan secara maksimal program literasi baca-tulis. Hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan yang diberikan sekolah dalam melaksanakan program literasi baca-tulis serta ditemukan beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam mendukung pelaksanaan program literasi baca-tulis di SDN 26 Mataram.

SARAN

Sekolah harus lebih mendukung secara maksimal program literasi baca-tulis yang sudah

ditetapkan oleh pemerintah, pemerintah harus lebih memperhatikan berjalan atau tidaknya program literasi baca-tulis di setiap sekolah, guru juga tentunya harus memperbanyak dalam melakukan literasi, Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti keterlaksanaan program literasi baca-tulis agar lebih memperhatikan dan memahami kembali terkait literasi baca-tulis itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses tanggal 18 Februari 2021.
- Fanani, Anas, M. dkk. 2017. Faktor-Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal FKIP Unila*. Vol 5 No 2. Hal 1-13.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses tanggal 18 Februari 2021.
- Kemendikbud. 2019. *Tingkatan Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud Adakan Pertemuan Penulis Bahan Bacaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/tingkatkan-literasi-bacatulis-kemendikbud-adakan-pertemuan-penulis-bahan-bacaan>, Diakses Tanggal 20 Februari 2021.
- Kharizmi, Muhammad. 2015. Kesulitan Peserta didik Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jupendas*. Vol 2 No 2. Hal 11-21.
- Lestari, Wahyu, Diah, RM. Septianingrum, Dwi, Tiyas. 2019. Program Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Dharma Karya. *Jurnal ilmiah PGSD*. Vol 3 No 2. Hal 131-136.
- Moleong. 2010. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, Dan Tehniknya, Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Praptanti, Isnaeni. Ernawati, Asih. 2019. Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta di Wilayah Purwokerto Kota. *Seminar Nasional*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tryanasari, Dewi. dkk. 2017. Pemberlajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidik Dasar dan Pembelajaran*. Vol 7 No 2. Hal 173-179.
- Wierdati. dkk. 2019. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses tanggal 31 Maret 2021.